

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DITINJAU DARI TRIPUSAT PENDIDIKAN

Singgih Aji Purnomo

STIT Muslim Asia Afrika

Email: singgihajipurnomo92@gmail.com

Abstract

The face of management of Islamic education in Indonesia lately looks different. This can be seen from the pattern of education management in the midst of a pandemic Coronavirus disease (COVID-19). Different activities can be seen in the process of education in schools that change into education at home (family) through Distance Education (PJJ) activities and the support of the community through television media that broadcasts scheduled educational programs and needs parental assistance in learning activities at home (family). The study of this literature study shows that the management of Islamic education in Indonesia continues and is of good quality even in the condition of a pandemic Coronavirus disease (COVID -19).

Keyword : Management, Education, School, Community, Family.

Abstrak

Wajah manajemen pendidikan Islam di Indonesia akhir-akhir ini terlihat berbeda. Hal ini dapat dilihat dari pola pengelolaan pendidikan di tengah kondisi pandemi *Coronavirus disease* (COVID-19). Kegiatan yang berbeda terlihat pada proses pendidikan di sekolah yang berubah menjadi pendidikan di rumah (keluarga) melalui kegiatan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) dan adanya dukungan dari masyarakat melalui media televisi yang menayangkan program pendidikan yang sudah terjadwal dan perlu pendampingan orangtua dalam kegiatan belajar di rumah (keluarga). Penelitian studi pustaka ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam di Indonesia tetap berlangsung dan bermutu meskipun dalam kondisi pandemi *Coronavirus disease* (COVID -19).

Kata Kunci : Manajemen, Pendidikan, Sekolah, Masyarakat, Keluarga.

PENDAHULUAN

Tulisan ini membahas mengenai manajemen pendidikan Islam ditinjau dari tripusat pendidikan. Pendidikan saat ini menjadi pusat perhatian, terutama dalam kondisi pandemi *covid-19* yang sedang dialami oleh berbagai negara khususnya di Indonesia. Indonesia memiliki Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan dan Kementerian Agama Republik Indonesia yang mengelola bidang pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi, keduanya berupaya agar pendidikan tetap berlangsung dan bermutu di tengah pandemi *covid-19*, diantaranya dengan mengubah pola belajar yang mulanya dilaksanakan di satuan pendidikan (sekolah), diubah menjadi belajar di rumah (keluarga) atau pendidikan jarak jauh (PJJ) dengan pendampingan orangtua.

Tidak hanya itu, guru selaku pendidik dituntut untuk memanfaatkan teknologi dalam proses kegiatan belajar mengajar, diantaranya memanfaatkan media *virtual conference* menggunakan aplikasi *zoom*, *cisco webex*, *google meeting*, dan lain-lain. Sekolah sebagai institusi pendidikan dapat berinovasi untuk memfasilitasi kegiatan belajar mengajar dengan menyediakan LMS (*Learning Management System*).

Selain itu masyarakat melalui media Televisi Nasional Republik Indonesia (TVRI) menayangkan program belajar yang dapat di akses dan lihat oleh peserta didik di rumah dengan didampingi oleh orangtua masing-masing, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan juga menyediakan hal serupa melalui portal rumah belajar, sementara itu Kementerian Agama Republik Indonesia baru-baru ini memonitor kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam yang ada di bawah naungannya untuk memastikan kegiatan tersebut tetap bermutu,¹ meskipun masih dalam kondisi pandemi *Coronavirus disease* (COVID-19).

METODE

Suatu penelitian dapat berhasil dengan baik atau tidak, tergantung pada metode penelitian yang digunakan. Kualitas suatu penelitian tergantung dari metode yang digunakan.² Tulisan ini menggunakan metode penelitian pustaka yang memanfaatkan materi-materi tertulis seperti buku dan artikel jurnal untuk menganalisis manajemen pendidikan Islam ditinjau dari tripusat pendidikan, khususnya terkait dengan manajemen pendidikan Islam tripusat pendidikan Islam. Literatur dipilih untuk merepresentasikan gambaran manajemen pendidikan Islam tetap berlangsung dan bermutu ditinjau dari tripusat pendidikan dalam kondisi pandemi *Coronavirus disease* (COVID-19).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen merupakan sebuah proses yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu *management* yang berasal dari kata *to manage*, sinonim *to hand* artinya mengurus, *to control* (memeriksa), *to guide* berarti memimpin.³ Selanjutnya pengertian manajemen

¹<http://diktis.kemenag.go.id/NEW/index.php?berita=detil&jenis=news&jd=1207#.XpaW DZkxW00> diakses pada tanggal 13 April 2020

² Singgih Aji Purnomo, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Pustakapedia, 2019), h. 26

³ Singgih Aji Purnomo, *Pengembangan Mutu Manajemen Lembaga Pendidikan Dalam Penerapan ISO 9001:2008 Pada SMK Ma'arif NU 1 Ajibarang Provinsi Jawa Tengah*, (Jakarta: Pustakapedia, 2019), h. 10

berkembang secara lebih lengkap. Menurut Oey liang lee dalam Tri Setiadi, “manajemen merupakan seni dalam perencanaan, perorganisasian, pengarahan, pengordinasian, dan pengontrolan atas *human and natural resources* untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu.”⁴

Nampaknya itulah yang menyebabkan manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Hal ini juga dipaparkan oleh Nanang Fattah dalam bukunya *Landasan Manajemen Pendidikan*:

Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat oleh Follet karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.⁵

Horold Kontz dan Cril O’Donnel mengatakan manajemen adalah usaha mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain, yaitu manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas dengan orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, penggerakan, dan pengendalian. Ralph Currier Davis, bahwa manajemen juga dipandang sebagai fungsi dari pemimpin eksekutif, bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan oleh seseorang melalui pengendalian pemimpin dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan.⁶

Sementara itu Sayyid Mahmud al-Hawariy dalam bukunya “al-Idaroh al-Ushul wal Ushushil Ilmiah” mengartikan manajemen sebagai suatu sikap seseorang maupun sekelompok orang untuk mengetahui ke mana arah yang dituju, kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatan apa yang harus dijalankan, dan bagaimana mengemudikan kapal serta anggotanya dengan sebaik-baiknya tanpa adanya pemborosan waktu dalam proses mengerjakannya.⁷ Sedangkan menurut Oemar Hamalik manajemen adalah suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia serta sumber-sumber lainnya menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁸

Manajemen menurut Terry adalah pelaksanaan penyusunan dan pencapaian hasil yang diinginkan melalui usaha sekelompok orang yang memiliki sumber daya dan talenta.⁹ Sedangkan menurut Daft manajemen adalah pencapaian tujuan-tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan serta sumber daya organisasi.¹⁰ Harsey dan

⁴ Tri Setiadi, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Al-Qur’an di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015), Tesis, h. 7

⁵ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. 12, h. 1

⁶ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. 12, h. 1

⁷ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 11

⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 28

⁹ George R. Terry, *The Principles of Management*, (Illinois, 1973), h. 4

¹⁰ R.L. Daft, *Management*, (Orlando: Dryden Press a division of Holt Rinehart and Winston, Inc., 1991), h. 5

Blanchard menyatakan bahwa aktivitas manajemen adalah suatu proses kerjasama antar individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi.¹¹ Dari beberapa pendapat maka proses manajemen di sebuah lembaga pendidikan dilakukan dengan cara atau aktivitas tertentu sehingga seluruh personil yang ada didalamnya bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dengan efektif dan efisien serta memperhatikan prinsip-prinsip tertentu. Biasanya prinsip-prinsip tersebut akan mewujudkan suatu metode yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Setelah mengetahui definisi mengenai manajemen, maka akan dibahas mengenai pendidikan Islam. Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia. Pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.¹² Dalam Undang-undang SISDIKNAS, pendidikan memiliki arti usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹³

Oleh karenanya, kegiatan pendidikan erat kaitannya dengan pembentukan perilaku manusia dalam kehidupan dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam hal ini Winarno Surakhmad dengan jelas mengatakan bahwa “Secara hakiki, tidak ada aktivitas atau praktik pendidikan yang dapat berlangsung tanpa dasar filosofi yang sedikitnya terkait dengan makna kehidupan dan nilai-nilai kemanusiaan.”¹⁴ Ki Hajar Dewantara dalam Ee Junaedi Sastradiharja menjelaskan bahwa sesungguhnya hakikat pendidikan adalah “daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya”.¹⁵

Sementara itu, hakekat pendidikan Islam adalah “usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.”¹⁶ Al-Qur'an dan Sunnah Rasul merupakan sumber ajaran Islam, maka pendidikan Islam pada hakekatnya tidak boleh lepas dari kedua sumber tersebut. Dalam kedua sumber tersebut pendidikan lebih dikenal dengan istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu at-Tarbiyah.

Pendidikan atau at-tarbiyah menurut pandangan Islam adalah bagian dari tugas manusia sebagai Khalifah Allah di bumi. Allah adalah Rabb al-'Alamin juga Rabb al-Nas. Tuhan adalah “yang mendidik makhluk alamiah dan juga yang mendidik manusia.”¹⁷ Sebagai khalifah Allah, manusia mendapat kuasa dan

¹¹ Paul Hersey dan Blanchard, *Management of Organizational Behavior*, (New Jersey: Englewood Cliffs, 1988), h. 4

¹² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan> diakses pada tanggal 13 April 2020

¹³ Himpunan Peraturan Perundang-undangan, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokusmedia, 2010), h. 2

¹⁴ Winarno Surakhmad, *Pendidikan Nasional-Strategi dan Tragedi*, (Jakarta: Kompas, 2009), h. 29-30

¹⁵ Ee Junardi Sastradiharja, *Peran Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak di Rumah*, (Jakarta: Kopertais Wilayah 1 DKI Jakarta, 2018), Jurnal Kordinat Volume XVII No. 2 Oktober 2018, h. 383

¹⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 32

¹⁷ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 147

limpahan wewenang dari Allah untuk melaksanakan pendidikan terhadap alam seisinya dan manusia, oleh karenanya dalam konteks masalah ini manusialah yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan tersebut.

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian memberi makan kepada jiwa seseorang sehingga mendapatkan kepuasan rohaniyah.¹⁸ Pendidikan bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan yang sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler yang berpedoman pada syari'at Islam.

Syariat Islam "tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan."¹⁹ Dari satu segi, kita melihat bahwa pendidikan Islam itu banyak ditujukan kepada kebaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di sisi lain, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja tapi juga praktis. Ajaran Islam juga tidak memisahkan antara iman dan amal sholeh.

Esensi pendidikan Islam yang dilandasi oleh filsafat pendidikan Islam yang benar dan yang mengarahkan pada proses pendidikan Islam, M. Fadil Al-Djamali, Guru Besar Universitas Tunisia, mengungkapkan cita-citanya bahwa pendidikan yang harus dilaksanakan umat Islam adalah "pendidikan keberagaman yang berlandaskan keimanan yang berdiri di atas filsafat pendidikan yang bersifat menyeluruh yang berlandaskan iman pula."²⁰

Dari pengertian di atas, jelas bahwa pendidikan tidak hanya menitik beratkan pada aspek kecerdasan intelektual saja, melainkan juga pembentukan karakter anak. Pendidikan tidak hanya sekedar proses boleh belajar guna mengejar kecerdasan tetapi juga harus mengembangkan potensi lain yang dimiliki peserta didik dan mendapat perhatian dari pendidik agar dapat berkembang secara optimal. Proses tersebut harus senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah yang sesuai dengan pendidikan Islam.

Untuk lebih memahami pengertian pendidikan Islam dapat ditinjau dari segi bahasa dan istilah. *Pertama*, dari segi bahasa. Bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa maka kita harus melihat di dalam bahasa Arab, karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa Arab.

Kata "pendidikan" yang umum kita gunakan dalam bahasa Arabnya adalah "*Tarbiyah*" dengan kata kerja "*Robba*". Kata "pengajaran" dalam bahasa Arabnya adalah "*Ta'lim*" dengan kata kerjanya "*'Allama*". Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya adalah "*Tarbiyah wa Ta'lim*". Sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arab adalah "*Tarbiyah Islamiyah*".²¹

Dalam Al-Qur'an terdapat term yang senada dengan at-Tarbiyah yaitu ar-Rabb, Robbayaani. Dalam surat Al-Isra ayat 24 Allah SWT berfirman.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ٢٤

¹⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan*, h. 32

¹⁹ Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 28

²⁰ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 16

²¹ Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 25

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil” (Qs. Al-Isra: 24)

Dalam bahasa Arab kata "*Robba*" memiliki beberapa arti “antara lain mengasuh, mendidik dan memelihara. Dan kata “*robba*” ada yang berarti memimpin, memperbaiki dan menambah. Sedangkan kata “*robaa*” berarti tumbuh dan berkembang.”²² Dari uraian tentang pengertian pendidikan dari segi bahasa dapat disimpulkan bahwa pendidikan mempunyai tugas membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan manusia dari tahap ke tahap kehidupan anak didik sampai mencapai titik kemampuan optimal.

Kedua, dari segi Istilah. Pengertian pendidikan Islam yang lazim kita pahami sekarang ini merupakan implementasi dakwah Islamiyah yang terdapat di zaman Nabi. Melalui usaha dan kegiatan yang dilaksanakan Nabi dalam menyampaikan seruan dengan berdakwah menyampaikan ajaran Islam, memberi contoh, melatih ketrampilan, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan muslim, hal tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan Islam yang ada pada saat ini, merupakan penjabaran dari arti pendidikan yang telah dikembangkan sejak zaman Rasulullah SAW. Dengan berbagai kegiatannya Nabi telah mendidik dan membentuk kepribadian umatnya dengan kepribadian muslim. Karena itu, Nabi Muhammad SAW disebut sebagai seorang pendidik yang berhasil dalam menanamkan ajaran Islam pada masyarakat jahiliah.

Tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa apa yang beliau lakukan itu merupakan rumusan pendidikan Islam pada masa sekarang. Untuk lebih jelasnya akan penulis kemukakan beberapa pendapat mengenai pengertian pendidikan Islam menurut beberapa ahli.

Menurut Ahmad D. Marimba, pengertian pendidikan Islam adalah “Bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.²³ Menurutnya kepribadian utama adalah kepribadian muslim yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Menurut Syekh Ahmad An-Naqib Al-Attas, definisi pendidikan Islam adalah:

Usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam wujud dan keberadaan-Nya.²⁴

Menurut Omar Muhammad Al-Toumy As-Syaibany, definisi pendidikan Islam adalah, “proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi,

²² *Ibid.*, h. 26

²³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1964), h. 24

²⁴ Jamaluddin dan Abdullah Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 10.

masyarakat dan alam sekitar dengan pengajaran sebagai aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi di dalam masyarakat.²⁵

Menurut definisi ini, pendidikan Islam dikonotasikan pada pembentukan etika dan mengeksplorasi masalah produktivitas beserta kreativitas manusia dalam menjalani perannya dalam kehidupan masyarakat di samping menjadikannya sebagai salah satu alternative profesi.

Dari hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 didapatkan pengertian pendidikan Islam yaitu, "bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam".²⁶

Dari pernyataan di atas, penulis berasumsi bahwa pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ajaran Islam pada anak didik melalui pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup.

Dari uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan dan pembentukan pribadi muslim, muslim ditinjau dari segi hakekatnya sebagai makhluk social dan sebagai makhluk individu. Ajaran Islam tidak membedakan antara iman dan amal soleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah pendidikan iman dan pendidikan amal. Karena ajaran Islam berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi di masyarakat, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.

Manajemen Pendidikan Islam adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengawasi, dan mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan islam, yang didasarkan pada nilai-nilai islam. Atau dengan istilah lain manajemen pendidikan Islam ialah penerapan berbagai fungsi manajemen dalam memenej/ mengelola organisasi/lembaga pendidikan islam yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.²⁷

Manajemen pendidikan lebih bersifat umum untuk semua aktivitas pendidikan pada umumnya, sedangkan manajemen pendidikan Islam lebih khusus lagi mengarah pada manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam. Sudah barang tentu *manager* yang Islami atau yang dijiwai nilai-nilai Islam dan atau yang berciri khas Islam, harus melekat pada manajemen pendidikan Islam.²⁸ Dalam hal ini, Allah sangat mencintai perbuatan-perbuatan yang termanaj dengan baik. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ash-shaff ayat 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًا كَانَتْهُمْ بَنِينَ مَرَّضُونَ ٤

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.* (Qs. Ash-shaff: 4)

²⁵ Omar Muhammad At-Toumy As-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 339

²⁶ Jamaluddin Dan Abdullah Ali, *Kapita Selekta*, h. 11

²⁷ M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul (Tinjauan Umum dan Islami)*, (Lombok: Holistica, 2012), h. 7-8

²⁸ Singgih Aji Purnomo, *Op. cit.* h. 22

Dalam ayat tersebut yang dimaksud kokoh bermakna adanya sinergi yang rapi antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Jika hal ini terjadi maka akan menghasilkan sesuatu yang optimal.

Tripusat Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi manusia. Proses pendidikan bermula dari pelatihan akhlak mulia dengan memberi *Uswah al Hasanah*, kemudian dilanjutkan dengan pengembangan daya nalar serta keterampilan yang mendukung masa depan. Berkaitan dengan pendidikan, maka lingkungan pendidikan sangatlah berperan dalam manajemen pendidikan Islam, dan lingkungan pendidikan tersebut dikenal dengan istilah Tripusat Pendidikan.

Tripusat pendidikan adalah konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara pendiri Taman Siswa yang diakui sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Tripusat pendidikan yang dimaksudkan disini adalah lingkungan pendidikan ini meliputi “pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan perguruan/sekolah, dan pendidikan di lingkungan masyarakat atau pemuda”.²⁹ Setiap pribadi manusia yang akan selalu berada dan mengalami perkembangan dalam tiga lingkungan pendidikan tersebut. Pada garis besarnya kita mengenal tiga lingkungan pendidikan. Tiga lingkungan ini disebut dengan Tripusat Pendidikan. Tripusat pendidikan adalah tiga pusat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan yaitu dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Di dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.³⁰

Dalam Rulam,³¹ ada beberapa hal yang menarik dalam keterangan Ki Hajar Dewantara tentang Tripusat Pendidikan, diantaranya:

1. Keinsyafan Ki Hajar Dewantara bahwa tujuan Pendidikan tidak mungkin tercapai hanya melalui satu jalur
2. Ketiga pusat pendidikan tersebut harus berhubungan akrab serta harmonis.
3. Alam keluarga tetap merupakan pusat pendidikan yang terpenting dan memberikan pendidikan budi pekerti, agama, dan laku sosial.
4. Perguruan sebagai balai wiyata yang memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan keterampilan.
5. Alam pemuda (yang sekarang diperluas menjadi lingkungan atau alam kemasyarakatan) sebagai tempat sang anak berlatih membentuk watak atau karakter dan kepribadiannya.
6. Dasar pemikiran Ki Hajar Dewantara ialah usaha untuk menghidupkan, menambah dan memberikan perasaan kesosialan sang anak.

Ketiga pusat pendidikan memiliki peran yang penting dan saling berkaitan satu sama lain. Ketiganya telah mengadakan pembinaan yang erat dalam praktik pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari:

1. Orang tua melaksanakan kewajibannya mendidik anak di dalam keluarga.
2. Karena keterbatasan orang tua dalam mendidik anak di rumah, dan akhirnya proses pendidikan diserahkan di sekolah.

²⁹ Fudyartanta, *Buku Ketaman Siswaan*, (Yogyakarta: tp, 1990), h. 39

³⁰ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Lihat Bab VI Pasal 13 Ayat 1

³¹ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Rum Media, 2014), h. 171

3. Masyarakat akan menjadi fasilitator bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan keterampilannya.³²

Manajemen Pendidikan Islam di Lingkungan Keluarga

Secara Etimologi, menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah rangkaian perkataan “Kawula” dan “warga”. Kawula tidak lain artinya dari pada “Abdi” yakni “hamba” sedangkan warga berarti “anggota”. Sebagai abdi di dalam keluarga wajiblah seseorang menyerahkan segala kepentingannya kepada keluarganya. Sebaliknya, sebagai warga atau anggota ia berhak sepenuhnya pula untuk ikut mengurus segala kepentingan di dalam keluarganya.³³

Keluarga adalah lingkungan utama dan pertama yang dapat membentuk watak dan karakter manusia. Keluarga adalah lingkungan pertama dimana manusia melakukan komunikasi dan sosialisasi diri dengan manusia lain selain dirinya. Di keluarga pula manusia untuk pertama kalinya dibentuk baik sikap maupun kepribadiannya. Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, hal ini dikarenakan di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak.

Dalam ajaran Islam telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya yang artinya: “*Setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah, maka sesungguhnya kedua orang tuanya lah yang menjadikan dia Majusi, Yahudi, dan Nasrani.*” Berdasarkan hadist tersebut, dijelaskan bahwa orang tua mempunyai peran penting dalam membentuk kepribadian anak didik. Anak dilahirkan dalam keadaan suci, adalah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya.

Allah berfirman dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Dari ayat tersebut di atas jelas bahwa letak tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya, karena anak adalah amanat Allah yang diberikan kepada kedua orang tua yang kelak akan diminta pertanggungjawaban atas pendidikan anak-anaknya. Keluarga dalam perspektif manajemen pendidikan Islam memiliki tempat yang strategis dalam memanej pola pendidikan anak sebelum masuk ke lingkungan sekolah. Hal itu menjadi bekal ketika anak menimba ilmu di lingkungan sekolah.

Keluarga dalam kajian lingkungan pendidikan berfungsi sebagai institusi sosial dan institusi pendidikan keagamaan. Keluarga sebagai institusi sosial dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi anak. Dalam hal ini anak akan diperkenalkan dengan kehidupan sosial diantaranya

³² Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 90

³³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Cet. Ke-1, h. 176

interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan lainnya dan pada akhirnya anak menjadi bagian dari kehidupan sosial. Sementara itu keluarga sebagai institusi pendidikan atau keagamaan dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang membutuhkan pendidikan dan dapat dididik.

Dalam perspektif Islam, peran orang tua menjadi sangat penting diantaranya bagaimana orang tua membantu perkembangan psikologi dan intelektual, menanamkan nilai-nilai keagamaan dan keimanan anak, serta orang tua dituntut agar dapat merangsang anak dalam melakukan contoh perilaku yang baik (*uswatun hasanah*). Dewasa ini pendidikan keluarga memiliki peran ganda yaitu menggantikan peran guru di sekolah karena situasi atau kondisi pandemi *covid-19*, kegiatan belajar mengajar di sekolah diliburkan dan diganti dengan pendidikan jarak jauh menggunakan jaringan internet dengan memanfaatkan berbagai media mulai dari *whatsapp group*, *zoom*, *google classroom*, portal rumah belajar, LMS (*Learning Management System*) ataupun media belajar lainnya dengan pendampingan orangtua.

Manajemen Pendidikan Islam di Lingkungan Sekolah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.³⁴ Menurut Zakiyah Drajat dalam bukunya *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Sekolah adalah lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana. Guru yang melaksanakan tugas pembinaan, pendidikan dan pengajaran tersebut adalah orang-orang yang dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik, dan memiliki kemampuan melaksanakan tugas kependidikan.³⁵ Dari definisi tersebut maka dapat dikatakan sekolah merupakan institusi pendidikan yang didalamnya ada kegiatan belajar mengajar (mendidik) serta tempat menerima pelajaran (bagi siswa) dan memberi pelajaran (bagi guru).

Sementara itu konsep pendidikan sekolah menurut pendidikan Islam adalah suatu lembaga formal yang efektif untuk mengantarkan anak pada tujuan yang ditetapkan dalam pendidikan Islam. Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Omar al-Toumy al-Syaibany dalam Jalaluddin adalah “untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah.”³⁶

Tujuan ini sama dan sebangun dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerasulan, yaitu “membimbing manusia agar berakhlak mulia” (al-Hadits). Akhlak mulia tersebut diharapkan tercermin dari sikap dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk Allah, serta lingkungannya.

Oleh karenanya, manajemen pendidikan Islam di Lingkungan Pendidikan menjadi penting guna mendidik peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia. Proses manajemen pendidikan Islam di lingkungan ini perlu adanya harmonisasi antara orang tua, guru, dan seluruh *stakeholder* yang ada di sekolah, hal ini karena orang tua menyerahkan tugas mendidik anaknya kepada pihak sekolah pada waktu kegiatan belajar mengajar dan ekstrakurikuler di sekolah.

³⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Sekolah> diakses pada tanggal 31 Januari 2020

³⁵ Zakiyah Drajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah...*, h. 77

³⁶ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), Cet. Ke-3, h.

Pada masa pandemi *Coronavirus disease* (COVID-19) sekolah menyediakan fasilitas untuk menunjang kegiatan belajar mengajar melalui LMS (*Learning Management System*), *virtual conference* (*zoom, cisco webex*), ataupun *whatsapp group* yang dibuat dan dikelola oleh masing-masing sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah mendukung proses kegiatan belajar mengajar di lingkungan keluarga melalui sistem pendidikan jarak jauh (PJJ).

Manajemen Pendidikan Islam di Lingkungan Masyarakat

Mengelola pendidikan Islam di lingkungan masyarakat merupakan proses setelah lingkungan keluarga dan sekolah. Manusia sejak lahir hingga wafat, hidup sebagai anggota masyarakat. Hidup dalam masyarakat berarti adanya interaksi sosial dengan orang-orang di sekitar dan dengan demikian mengalami pengaruh dan mempengaruhi orang lain. Interaksi sosial sangat utama dalam tiap masyarakat.

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.³⁷

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah, mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup dengan batasan yang tidak jelas dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta berjenis-jenis budaya. Corak ragam pendidikan yang diterima anak didik dalam masyarakat ini beragam, yaitu meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Pendidikan dalam pendidikan masyarakat ini bisa dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat dan anak didik secara sadar atau tidak telah mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan dan keagamaan di dalam masyarakat.

Dari hal di atas, maka manajemen pendidikan Islam menjadi hal yang penting di lingkungan masyarakat, guna mengatasi keragaman dan problem yang ada di masyarakat. Pemberdayaan masyarakat diperlukan guna suksesnya manajemen pendidikan Islam di masyarakat.

Institusi Pendidikan melakukan pemberdayaan masyarakat yang tidak lain untuk mengenali kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Karena pada dasarnya peserta didik datang dari dan kembali ke masyarakat. Disinilah titik urgensi dari para pemerhati pendidikan Islam untuk memikirkan pemberdayaan komunitasnya.

Untuk mengenali kehidupan masyarakat, maka perlu kiranya mengenal lembaga pendidikan organisasi sosial yang dapat menunjang keberhasilan manajemen pendidikan Islam di Masyarakat, diantaranya sebagai berikut:

1. Masjid

Secara harfiah masjid diartikan sebagai tempat duduk atau tempat yang dipergunakan untuk beribadah. Masjid adalah “tempat sholat berjama’ah” atau tempat sholat untuk umum (orang banyak).³⁸

³⁷ Hasbullah, *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet. Ke-10, h. 55

³⁸ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 112

Di dalam sejarah pendidikan dimulai semenjak diangkatnya Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rosulullah. Dengan pengangkatan beliau tersebut berarti adanya suatu tugas yang akan beliau pikul, yaitu sebagai khalifah di bumi diantaranya: menyampaikan risalah-Nya, guna mendidik umat agar terbebas dari lingkungan kebodohan dan kebiadaban menjadi umat yang berperadaban tinggi.

Pada masa Ban Abbas dan masa perkembangan kebudayaan Islam, masjid-masjid yang didirikan oleh para pengusaha pada umumnya diperlengkapi dengan berbagai macam sarana dan fasilitas untuk pendidikan. Tempat pendidikan anak-anak, tempat-tempat untuk pengajian dari ulama'-ulama' yang merupakan kelompok-kelompok (khalaqoh), tempat berdiskusi dan munazarah dalam berbagai ilmu pengetahuan, dan juga dilengkapi dengan ruang perpustakaan dengan buku-buku dari berbagai macam ilmu pengetahuan yang cukup banyak.³⁹

Masjid dengan segala perlengkapannya merupakan lingkungan pendidikan islam yang dapat diupayakan untuk mempengaruhi peserta didik. Betapa pentingnya peranan masjid sebagai lingkungan pendidikan islam dapat dilihat pada usaha-usaha dan perhatian Rosulullah SAW terhadap masjid.

Menurut Mangun Budiyo, masjid memiliki urgensi tersendiri dalam penyelenggara pendidikan Islam, besar kecilnya pengaruh masjid terhadap perkembangan anak didik, banyak bergantung dengan tinggi rendahnya kualitas aktivitas masjid di lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu, menjadi kewajiban umat islam untuk senantiasa berusaha agar masjid tetap semarak dengan berbagai aktivitas yang positif, yang bisa memberikan sebesar-besarnya pengaruh terhadap perkembangan anak didiknya.⁴⁰

Al-'Abdi menyatakan bahwa masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan lembaga pendidikan dalam masjid, akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah islam, menghilangkan segala bid'ah, mengembangkan hukum-hukum Tuhan, serta menghilangkan stratifikasi status sosial-ekonomi dalam pendidikan.⁴¹ Oleh karenanya masjid menjadi sarana manajemen pendidikan Islam yang penting terutama bagi peserta didik.

2. Asrama

Asrama sebagai lingkungan pendidikan memiliki ciri-ciri anatara lain: sewaktu-waktu atau dalam waktu tertentu hubungan anak dengan keluarganya menjadi terputus atau dengan sengaja diputuskan dan untuk waktu tertentu pula anak-anak itu hidup bersama anak-anak sebayanya.

Setiap asrama mempunyai suasana tersendiri yang diwarnai oleh pendidik atau pemimpinnya dan oleh sebagian besar anggota kelompok darimana mereka berasal. Dengan demikian pula tatanan dan cara hidup

³⁹ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), cet ke-8, h. 99

⁴⁰ Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 180-181

⁴¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), cet ke-3, h. 232

kebersamaan serta jenis kelamin dari penghuninya turut membentuk suasana asrama yang bersangkutan.

Di asrama, pembimbing asrama harus dapat menciptakan suasana tentram dalam kehidupan kekeluargaan dan memperlakukan anak-anak bagaikan keluarga sendiri. Sebaliknya anak-anak memandang pengasuhnya sebagai orang tuanya. Begitu pula anak- didik sesamanya, yang lebih besar memandang sebagai kakak dan yang paling kecil diperlakukan sebagai adik. Sehingga terbinalah rasa kasih sayang dan solidaritas antara sesama penghuni asrama.

Lingkungan pendidikan asrama memberikan berbagai keuntungan kepada para penghuninya, seperti anak-anak mengalami kemudahan dalam belajar, anak yang kurang pandai dapat bertanya dan berkonsultasi dengan temannya yang pandai. Mereka terbiasa hidup bermasyarakat. Dalam interaksi tersebut mereka dapat belajar memahami emosi dan sifat-sifat temannya.

3. Perkumpulan Remaja

Pada masa ini gambaran tentang orang tua (ayah dan ibu), guru, ulama, dan pemimpin-pemimpin masyarakat lainnya mat besar artinya bagi mereka. Tokoh itu mungkin dapat dijadikan sebagai “idola”, tokoh identifikasi yang akan mereka teladani. Tokoh identifikasi itu bisa ayah, ibu, guru, atau meluas kepada tokoh – tokoh lain yang menonjol dalam masyarakat. Identifikasi tersebut merupakan sebuah proses yang cukup bermakna bagi perkembangan sosial anak. Melalui proses tersebut seorang anak mengembangkan kepribadiannya, yang kemudian menjadi perwatakan khas yang dimilikinya.

Dalam perkumpulan remaja mereka mendapatkan kesempatan dan memperoleh pengalaman-pengalaman yang meningkatkan yang kematangan diri mereka. Dengan pengalam- pengalam tersebut mereka menemukan jati diri mereka, menyadari batas-batas kemampuan dan upaya-upaya yang dapat disumbangkan dan terjadi saling mendidik diantara sesamanya.

Dari penjelasan di atas, maka manajemen pendidikan Islam memiliki peran yang penting. Adapun fungsi lingkungan masyarakat bagi manajemen pendidikan Islam yaitu Menurut Ari H Gunawan, Masyarakat berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi ke generasi selanjutnya secara dinamis, sesuai situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat, melalui pendidikan dan interaksi sosial. Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai sosialisasi, seperti bayi yang harus menyesuaikan diri dengan saat-saat minum asi, kemudian anak menyesuaikan diri dengan program belajar di sekolah, menyesuaikan diri dengan norma serta nilai-nilai dlam masyarakat, dan sebgainya.⁴²

Setiap anak harus belajar dari pengalaman di lingkungan sosialnya, dengan menguasai sejumlah keterampilan yang bermanfaat untuk merespons kebutuhan hidupnya. Dengan demikian dalam masyarakat yang telah maju, banyak kebiasaan dan bahas, ilmu pengetahuan, seni dan budaya, nilai-nilai sosiald dan sebgainya.⁴³

Kebutuhan manusia yang diperlukan dari masyarakat tidak hanya menyangkut bidang material, melainkan juga bidang spiritual, termasuk ilmu

⁴² Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), cet ke-1, h. 54

⁴³ *ibid.*, h. 56

pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan sebagainya termasuk juga dalam proses manajemen pendidikan Islam. Perlu pula diingat bahwa, manusia berusaha mendidik dirinya sendiri dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia di masyarakatnya dalam bekerja, bergaul, dan sebagainya.

Pada masa pandemi *Coronavirus disease* (COVID-19) masyarakat melalui media televisi menayangkan program pendidikan di saluran TVRI. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mendukung proses manajemen pendidikan Islam di lingkungan keluarga.

PENUTUP

Dalam pandangan Penulis, idealnya, proses manajemen pendidikan Islam yang baik memerlukan harmonisasi melalui tiga lingkungan pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Pada kenyataannya pada masa pandemi *Coronavirus disease* (COVID-19) manajemen pendidikan Islam perlu diupayakan tetap berlangsung dan bermutu dengan berbagai cara dan memberdayakan sumber daya yang ada. Dalam kondisi tersebut proses manajemen pendidikan Islam di keluarga membuktikan bahwa pendidikan keluarga tetap sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi peserta didik. Sekolah dan Masyarakat perlu harmonis dalam upaya mendukung kegiatan belajar dan mengajar yang bermutu di lingkungan keluarga melalui proses manajemen pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ahmadi, Rulam. *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Rum Media, 2014.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- As-Syaibani, Omar Muhammad At-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Budiyanto, Mangun. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Daft, R.L. *Management*, Orlando: Dryden Press a division of Holt Rinehart and Winston, Inc., 1991.
- Drajat, Zakiyah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Fudyartanta. *Buku Ketaman Siswaan*, Yogyakarta: tp, 1990.
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

- Hasbullah. *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Himpunan Peraturan Perundang-undangan, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokusmedia, 2010.
- Iskandar Engku dan Siti Zubaidah. *Sejarah Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Jamaluddin dan Abdullah Ali. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1964.
- Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Paul Hersey dan Blanchard, *Management of Organizational Behavior*, New Jersey: Englewood Cliffs, 1988.
- Purnomo, Singgih Aji. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta: Pustakapedia, 2019.
- Purnomo, Singgih Aji. *Pengembangan Mutu Manajemen Lembaga Pendidikan Dalam Penerapan ISO 9001:2008 Pada SMK Ma'arif NU 1 Ajibarang Provinsi Jawa Tengah*, Jakarta: Pustakapedia, 2019.
- Purnomo, Singgih Aji. (2019). “Pengembangan Organisasi dan Organisasi yang Sehat: Kreatifitas, Strategi serta Tantangan Sekolah,” *Alasma / Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 1 (2), 261-270.
- Sastradiharja, Ee Junardi. *Peran Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak di Rumah*, Jakarta: Kopertais Wilayah 1 DKI Jakarta, 2018, *Jurnal Kordinat* Volume XVII No. 2 Oktober 2018
- Setiadi, Tri. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Al-Qur'an di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto*, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015, Tesis.
- Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Surakhmad, Winarno. *Pendidikan Nasional-Strategi dan Tragedi*, Jakarta: Kompas, 2009.
- Terry, George R. *The Principles of Management*, Illinois, 1973.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Zuhairini dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- <http://diktis.kemenag.go.id/NEW/index.php?berita=detil&jenis=news&jd=1207#XpaWDZkxW00>

<https://jurnalstitmaa.org/alasma/article/view/18>
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Sekolah>.